

FAKTOR KONFLIK DALAM MASYARAKAT PERSPEKTIF AL-QURAN: KAJIAN TEMATIK-SOSIOLOGIS

Nur Faizin

Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia

E-mail: nur.faizin@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Kehidupan dalam masyarakat yang multi-agama dan multi-kultural merupakan wilayah yang rawan terjadi konflik di tengah-tengah mereka. Beragam faktor dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, dan bahkan hanya sekedar permasalahan yang sepele belaka. Agama dari perspektif sosiologi sering digambarkan sebagai candu masyarakat. Seolah-olah agama adalah sesuatu yang sangat menakutkan, karena agama telah menjadi penyebab terjadinya konflik dan memotivasi terjadinya konflik yang keras. Penelitian ini berusaha menggambarkan motif-motif konflik dari sudut pandang al-Quran. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis kualitatif dan tematik. Objek kajian ini adalah ayat-ayat al-Quran, khususnya ayat-ayat al-Quran yang turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw di mana umat Islam tinggal dalam budaya dan pengikut agama-agama yang beragam, Yahudi dan Nasrani. Tulisan ini menemukan bahwa konflik adalah sunnatullah di muka bumi ini. Faktor-faktor yang memicu munculnya konflik itu dapat dikelompokkan menjadi faktor yang universal atau global dan faktor-faktor yang bersifat parsial.

Kata Kunci: konflik, motif, tematik, tafsir

Pendahuluan

Kehidupan dalam masyarakat yang multi-agama dan multi-kultural merupakan wilayah yang rawan terjadi konflik di tengah-tengah mereka. Beragam faktor dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, dan bahkan hanya sekedar permasalahan yang sepele belaka. Ibnu Khaldun (732-808 H) menilai konflik di tengah masyarakat masih dalam batasan normal sebagai aksioma dari fakta bahwa

manusia secara fitrahnya adalah makhluk sosial.¹ Setiap kali terjadi perbedaan pemahaman tentang isu-isu sosial atau keagamaan, maka konflik terbuka pun muncul. Cukup disesalkan jika terjadi konflik yang berujung kepada kekerasan dan sikap anarkis sebagai upaya penyelesaian. Keragaman budaya merupakan kekayaan berharga bagi bangsa, tetapi di sisi lain, keragaman itu berpotensi menimbulkan ancaman serius bagi stabilitas keamanan dan perdamaian di antara mereka, karena sengketa dapat menyebabkan disintegrasi di tengah masyarakat, bahkan dapat menyebabkan disintegrasi nasional yang mengancam negara. Jadi sangat diperlukan untuk mengetahui faktor konflik dan bagaimana mengatasinya serta langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk penyelesaian konflik itu.

Agama dari perspektif sosiologi sering digambarkan sebagai candu masyarakat. Seolah-olah agama adalah sesuatu yang sangat menakutkan, karena agama telah menjadi penyebab terjadinya konflik dan memotivasi terjadinya konflik yang keras. Agama seringkali mendorong para pengikutnya jatuh dalam perang dan pertempuran, seperti yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia.² Di sisi lain, jika kita melihat semua kepercayaan dan agama tentu mendorong kepada ajaran kasih sayang, dan cinta. Sedangkan konflik kekerasan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan fungsi agama dalam segala bentuknya.³ Dengan kata lain, ketika seorang peneliti ingin meneliti dengan pendekatan sosiologis ternyata agama masih menjadi motif terjadinya perselisihan, tetapi peneliti lain menjadikan agama dan ideologi masyarakat sebagai hal yang mendorong kasih sayang dan cinta. Jadi masih tak diragukan bahwa agama menempati posisi strategis dalam rangka memberikan solusi konflik dan membuat

¹ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “mengapa hukumnya wajib untuk memilih pemimpin, karena manusia harus hidup bersama-sama atau bermasyarakat, mereka mustahil untuk hidup sendiri-sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat mustahil terjalin kehidupan tanpa adanya konflik (*Muqaddimah Ibn Khaldun*, Maktabah Usrah, Kairo, hlmn. 289

² Lihat: Thomas F. O`dea, *The Sociology of Religion*, terj., Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlmn. 139. Lihat juga: Johan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, dalam Prisma, No. 5 Juni 1978, LP3ES, Jakarta, hlmn. 13.

³ Dalam pandangan aliran sosiologi fungsionalism, agama memiliki peran yang vital dalam kehidupan bermasyarakat. Lihat misalkan penjelasan Barbara Hargrove, *The Sociology of Religion; Classical and Contemporary Approaches*, Illinois, 1997 dan Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj., Rajawali Press, Jakarta, 1992.

resolusi damai dalam kehidupan sosial, baik yang berhubungan dengan pengikut satu agama atau antar pengikut agama-agama lain.

Agama Islam memerintahkan pengikutnya dan mendesak semua orang untuk hidup dalam kasih sayang dan toleransi dan cinta perdamaian. Islam, terutama dalam sumber utama al-Quran dan Hadis, adalah agama rahmat. Konflik dan resolusi konflik perlu diketegahkan terutama dari titik pandang Al-Qur'an. Telah mulai muncul banyak konflik agama karena kurangnya kesadaran ideologi, baik di antara sekte-sekte Islam sendiri atau antara pengikut agama yang berbeda. Ideologi damai harus hidup dalam perilaku umat Islam dan kehidupan mereka sehari-hari sehingga muncul keluarga yang toleran dan masyarakat yang toleran. Keadaan damai itu diharapkan dapat memberikan solusi tanpa kekerasan dan akhirnya perdamaian itu menjadikan dunia penuh dengan keamanan dan kebahagiaan.

Umat Islam harus menjadi contoh terdepan dan model yang ideal dalam penerapan ideologi perdamaian dan toleransi. Umat Islam harus mampu berdiri di barisan terdepan dalam konteks penyelesaian konflik yang terjadi di tengah-tengah pengikut mereka serta konflik antara para pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, Islam akan menjadi jelas sebagai agama rahmat dan agama toleran. Upaya yang dilakukan di hari-hari terakhir ini menjadi tugas penting untuk menggambarkan Islam yang tidak menakutkan dan bahwa sumber ajarannya, al-Quran, menawarkan sikap damai dan toleran dalam memecahkan konflik.

Artikel singkat ini mencoba untuk menyajikan gambar al-Quran tentang Islam sebagai agama yang damai dan agama toleransi. Hal itu untuk memperjelas bahwa ayat-ayat al-Quran sendiri telah mengajarkan doktrin-doktrin penyelesaian konflik internal umat Islam maupun eksternal dengan agama-agama lain, utamanya yang terjadi di tengah masyarakat multikultural. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis kualitatif dan tematik.⁴ Tulisan ini ingin menunjukkan motif-motif konflik dan pencarian teori al-Quran dalam menyelesaikan konflik tersebut sebagai cara untuk menjaga keamanan

⁴ Kualitatif karena peneliti memiliki peran yang begitu signifikan dalam pengambilan kesimpulan sekaligus menggunakan ayat-ayat al-Quran yang memiliki tema sama dan kemudian menganalisisnya sesuai dengan metode tafsir tematik. Lihat: Abdul hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, Maktabah al-Azhar, Kairo, 1997, hlmn 52. Untuk metode kuantitatif lebih jelasnya lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2002, hlmn. 61.

dan perdamaian. Semuanya diteliti melalui ayat-ayat al-Quran, khususnya ayat-ayat Quran yang turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw di mana umat Islam tinggal dalam budaya dan pengikut agama-agama yang beragam, Yahudi dan Nasrani.

Konsep Konflik dalam al-Quran

Kata konflik umumnya diterjemahkan dipahami sebagai sengketa, cekcok, dan perselisihan.⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, bahasa yang digunakan al-Quran, konflik diartikan “*ta`arudh, tabayun, tadbadh, tanaqudh*, dan lain-lain.”⁶ Konflik sendiri sebenarnya dapat dimaknai sebagai perselisihan dalam pendapat atau konflik yang melibatkan tindakan fisik (kekerasan).⁷ Wikipedia menempatkan kata konflik lebih umum dibandingkan sekedar perselisihan, oleh sebab itu resolusi konflik dibutuhkan untuk menyelesaikannya.⁸ Konflik adalah kata yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain secara persis, terutama dalam bahasa Arab, karena itulah para sosiolog sulit mencapai definisi yang disepakati, konflik memiliki dimensi yang cukup kompleks. Konflik muncul mewakili keberadaan manusia sejak asal-usul manusia pertama, di mana ada ikatan pada tingkat yang berbeda; secara individual maupun kolektif, dan dalam berbagai dimensi; psikologis, budaya, politik atau ekonomi, sosial, atau sejarah.⁹ Dalam Encyclopedia Amerika konflik biasanya mengacu pada “keadaan gelisah atau tekanan psikologis yang disebabkan oleh konflik atau ketidakcocokan antara dua kepentingan atau lebih dari keinginan individu atau kelompok.”¹⁰ Masih terdapat definisi lain yang beragam sesuai dengan ruang lingkup konflik itu yang mencakup konflik budaya, politik, ekonomi atau agama.

Setiap konflik dengan dimensinya yang berbeda memiliki pengertian. Konflik psikologis artinya posisi individu yang memiliki motivasi untuk terlibat dalam dua kegiatan atau lebih yang sama sekali

⁵ Lihat KBBI pada entri kata “konflik”. Freeware versi offline (Kemendikbud, RI).

⁶ <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-en/conflict/> diakses pada tanggal 20 April 2020

⁷ Raymon Cohen, *Language and Conflict Resolutio*, Jurnal, *International Studies Review*, vol 3, no. 1 thn, 2001, pp. 38

⁸ <https://in.wikipedia.org/wiki/> diakses pada tanggal 20 April 2020

⁹ Munir Mahmud Badawi, *Dirasat fi Ushul wa Nadzariyat*, Jurnal “*Dirasat Mustaqbaliyyah*” vol. 3, Mesir, 1997, hlmn 35.

¹⁰ The Encyclopedia Americana International Edition, “Danbury, Connecticut: Gerolier Incorporated, 1992, hlmn. 537.

berlawanan. Konsep konflik politik mengacu pada posisi kompetitif, ketidak-cocokan dengan potensi yang diharapkan terkait situasi masa depan. Konflik politik dapat diartikan ketika seseorang merasa terdorong untuk mengadopsi atau mengambil posisi tidak sesuai dengan kepentingan partainya.¹¹ Konsep konflik agama adalah konflik tentang nilai-nilai agama, atau mengenai tuduhan atau pribadi yang terlibat dengan isu-isu keagamaan atau perpaduan slogan agama. Beberapa contoh dalam konflik agama seperti konflik pembangunan rumah ibadah, konflik dalam kepemilikan rumah ibadah, konflik karena perbedaan pendapat atau sudut pandang keagamaan dan lain sebagainya.¹² Dapat disimpulkan bahwa konflik ide atau pemikiran atau konflik kepentingan yang bersifat material. Konflik adalah interaksi yang terjadi di masyarakat, tetapi didorong oleh tujuan yang beragam sehingga terjadilah kontroversi, kontradiksi, atau perselisihan.

Dalam al-Qur'an, penulis menemukan tema konflik ini setidaknya di dalam delapan ayat: (QS. Ali Imran: 152, QS an-Nisa: 59, QS. al-Anfal: 43, QS. al-Anfal: 46, QS al-Kahfi: 21, QS Thaha: 62, QS al-Hajj: 67, dan QS. ath-Thur: 23).

Jika melihat ayat-ayat ini dapat diketahui bahwa kebanyakan makna yang menyertai kata “konflik” dalam al-Quran adalah kata-kata yang negatif, seperti makna kegagalan dan ketidak-percayaan dan hilangnya citra diri. Al-Asfihani mengatakan: konflik mengacu kepada makna-makna sengketa dan argumen dalam permusuhan.¹³ Termasuk makna negatif dari kata konflik dalam al-Quran adalah lemah, pengecut, dan kemerosotan kekuatan fisik. Dapat diketahui pula bahwa wacana al-Quran berusaha menghubungkan arti ini serta menghubungkan satu dengan lainnya Perhatikan firman Allah Swt dalam QS. al-Anfal: 46 (janganlah kalian konflik maka kalian akan gagal dan hilanglah citra baik kalian). Kegagalan baik individu maupun kelompok pada dasarnya dikarenakan konflik. Larangan konflik artinya juga antisipasi dari faktor penyebab dan motifnya serta perintah Allah untuk menjaga keamanan dan perdamaian.

¹¹ *Ibid*

¹² Ihsan Ali Fauzi, dkk, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, Pusad Paramadina, Jakarta, 2014, hlmn. 12

¹³ Abul Husain bin Muhammad al-Ashfihani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Darul Fikr, Beirut, 1967, hlmn 429.

Pemaknaan tersebut ditunjukkan melalui pemahaman tekstual dari ayat-ayat al-Quran yang memuat kata “*nizāʿ*” (konflik). Memang benar dalam kondisi tertentu dapat berubah menjadi faktor yang menghancurkan kelompok, sehingga konflik pun bernilai negatif, tapi dalam kondisi tertentu, konflik bisa berubah menjadi faktor positif yang terintegrasi dan berubah membentuk kekuatan yang solid di sejumlah masyarakat sosial.¹⁴ Konflik dalam kehidupan sosial merupakan proses sosial yang alami, baik konflik antara dua individu atau lebih, baik antara dua kelompok atau lebih. Dalam konflik setiap pihak akan berusaha mengesampingkan pihak lain dengan pengembangan keterampilan dan kemampuannya untuk melemahkan pihak lain. Ibnu Khaldun mengatakan, adalah suatu yang mesti terjadi dalam bermasyarakat adalah terjadinya konflik karena banyaknya kepentingan dan tujuan. Konflik dapat menyebabkan saling membunuh, kekacauan, pertumpahan darah dan hilangnya nyawa.¹⁵ Konflik timbul dari perbedaan dalam motif individu atau kelompok atau perbedaan persepsi, dari tujuan dan perdebatan. Dalam QS. Hud: 118 Allah Swt menyatakan bahwa jika Dia berkehendak maka Dia menjadikan manusia ini umat yang satu, namun mereka selalu saja berselisih. Muhammad Abduh mengatakan: Ini adalah pernyataan dari Allah Swt terkait perbedaan umat manusia dalam hal agama sebagaimana perbedaan mereka dalam hal akal, pikiran, dan pemahaman.¹⁶ Konflik dan sengketa dapat mengarah kepada kompetisi yang positif bagi kehidupan manusia di masyarakat, tetapi juga dapat menyebabkan saling membunuh dan perang tergantung bagaimana kebijakan dan cara untuk menyelesaikan konflik dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Konflik dapat dapat dibagi juga menjadi konflik damai dan konflik kekerasan: perbedaannya terletak pada posisi pihak yang berkonflik dan usaha mereka untuk menyelesaikan konflik ini. Jika yang digunakan adalah senjata maka disebut konflik kekerasan dan jika dengan dialog atau cara damai maka disebut konflik damai. Islam menjamin keamanan dan perdamaian; Islam menawarkan pemakaian

¹⁴ George Ritzer dan J. Michael Ryan (ed), *The Concise Encyclopedia of Sociology*, Blackwell Publishing, UK, 2011, p. 80.

¹⁵ Abdur Rahman bin Khaldun, *al-Muqaddimah*, Maktabah Usroh, Mesir, 2000, hlmn 289.

¹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Cet. Dar al-Manar, Kairo, 1947, vol. 12, hlmn 248.

cara damai dalam menyelesaikan konflik. Demikian itu terlihat baik dalam etika Islam dan etika menyikapi perbedaan juga dari Islam yang melarang paksaan dalam agama (tidak ada paksaan dalam agama, QS. al-Baqarah: 256). Pemaksaan adalah mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan dengan mengintimidasi, penyiaksaan atau sejenisnya sedangkan agama adalah persetujuan dari dalam hati. Jadi paksaan dan agama adalah dua hal yang berlawanan dan tidak mungkin salah satu membuahkan yang lain.¹⁷ Jika Islam mencegah pemaksaan, maka tentu saja tidak bisa dibayangkan bahwa Islam menyuruh menggunakan senjata untuk menyelesaikan konflik agama.

Motif Konflik Menurut al-Quran

Apabila al-Quran diamati dengan baik maka dapat diketahui bahwa al-Quran sendiri telah menunjukkan beberapa penyebab konflik dan telah menyinggung motifnya, baik secara eksplisit atau dari penafsiran atau pentakwilannya. Motif-motif itu dapat dikelompokkan kedalam motif perselisihan antara anggota masyarakat (konflik intra-agama) dan motif konflik antara koleksi (konflik antar-agama). Secara umum motif tersebut juga dapat dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, motif yang bersifat global atau universal; *kedua*, motif parsial (*juẓ'ī*) yang masuk dalam bagian-bagian motif global di atas. Berikut ini adalah motif-motif yang bersifat global yang dapat memicu konflik sesuai yang penulis temukan di dalam ayat-ayat al-Quran:

1. Tabiat atau Watak Manusia

Tuhan menciptakan manusia dan membuatnya mudah berubah hati dan pikiran, karena itu manusia sangat terbuka jatuh ke dalam kesalahan. QS. an-Nisa: 28 menjelaskan bahwa Allah Swt ingin meringankan kalian dan manusia diciptakan lemah. Makna kelemahannya termasuk lemah dalam menahan kegelisahan, tidak mampu melawan egonya, tidak mampu menahan nafsunya.¹⁸ Berapa banyak konflik masyarakat memiliki penyebab masalah tabiat seksual seseorang; ada pengkhianatan dalam keluarga yang berujung kepada saling membunuh dan sebagainya. Manusia juga makhluk yang lemah sehingga tidak mampu menahan gejolak dalam dirinya kemudian

¹⁷ Muhammad Sayyid Thantawi, *Tafsir al-Wasith*, Maktabah Azhar, Mesir, 2006, vol. I, hlmn 234.

¹⁸ Syihabuddin bin Mahmud Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir*, Dar Kutub Ilmiah, Beirut, vol. 4, hlmn 24

mengambil tindakan tanpa mengacu akal pikiran yang rasional. Dia pun kemudian dikuasai oleh kebencian dan kemarahannya sehingga ide-idenya berbenturan dengan intelektualnya.

Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, namun manusia diciptakan pula dengan sifat lupa. Pelupa dan kurangnya perhatian salah satu wujud dari kelemahan manusia, terutama lupa berkaitan dengan tujuan hidup mereka di dunia ini. Bencana pertama, Adam dan Iblis, muncul dari watak ini. Allah telah melarang Adam untuk makan buah terlarang, tapi dia dan istrinya lupa dan kemudian makan dari pohon. Jika itu adalah seorang nabi, maka bagaimana dengan manusia biasa, tentu akan mudah tergelincir dan terbawa oleh watak manusia ini.

Allah Swt telah menciptakan Adam dari berbagai bahan, dari air, debu, panas Allah Swt menjelaskannya dalam QS. Fathir: 11 bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian kalian menjadi manusia yang menyebar di bumi. Di ayat lain disebut dari *thin laẓib* yang menurut Ibnu Asyur adalah tanah yang mengempal¹⁹ atau biasanya disebut tanah liat. Sedangkan Allah menciptakan malaikat dari cahaya saja, dan menciptakan jin dan setan dari api saja, tidak bermacam-macam seperti manusia. Dengan beragam dan bermacam-macam bahan penciptaan manusia itulah potensi konflik dalam diri mereka pun muncul.

2. Keragaman dan Perbedaan

Realitas di masyarakat jelas menunjukkan bahwa manusia itu bermacam-macam. Masing-masing dari mereka memiliki karakteristik yang berbeda dari orang lain dalam kepribadiannya. Begitu juga dengan bangsa atau kelompok, masing-masing memiliki karakteristik yang tidak ditemukan dalam kelompok atau bangsa lain. Perbedaan jenis kelaminnya, fisik dan mentalnya, tingkat kecerdasan dan pengetahuannya, tradisi dan adat istiadatnya, kepercayaan, dan sebagainya. Perbedaan dan keragaman semacam itu memang dikehendaki oleh Allah Swt seperti yang terdapat dalam QS. al-Hujurat: 13 (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

¹⁹ Thahir bin Asyur, *at-taḥrīr wa ṭawwīr*, Dar Nasyr, Tunis, 1987, vol. 4. hlmn 94.

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal).

3. Fanatisme Buta

Fanatisme menjadi faktor yang kerap kali memicu konflik di tengah masyarakat multikultural, baik itu fanatisme kepada nasionalisme, kebangsaan, kesukuan, atau kekeluargaan. Fanatisme adalah sikap selalu membenarkan dan mendukung kepada diri atau kelompok sendiri melawan yang tidak sependapat baik diri atau kelompoknya itu pelaku kedzaliman ataukah pihak yang didzalimi. Fanatisme memang dapat menumbuhkan persatuan di tengah masyarakat terutama ketika harus menghadapi serangan dari pihak-pihak luar. Fanatisme juga dapat muncul berkaitan dengan ideologi, keyakinan, politik, akonomi, dan lain sebagainya. Al-Quran melalui ayatnya menentang sikap fanatisme ini, yaitu fanatisme yang berarti taklid buta tanpa berdasar kepada argumentasi atau pengetahuan yang, hukum, atau moral apapun. Seseorang yang dijangkiti sikap fantik akan menjadi orang yang rapuh dalam kehidupannya.

Dari sikap fanatisme ini kemudian akan muncul rasa bangga terhadap diri atau kelompoknya sendiri. Merasa melebihi pihak lain, padahal al-Quran telah jelas menegaskan manusia ini setara, egaliter dan semuanya sama. Misalkan firman Allah Swt dalam QS. an-Nisa: 1. Menurut Sayyid Thanthawi, ayat itu mengandung dua pesan penting. *Pertama*, persamaan dalam keyakinan bahwa Tuhan manusia itu satu, yaitu Tuhan untuk orang kulit putih maupun kulit hitam, tuhan yang kaya dan yang miskin. *Kedua*, persamaan dalam jenis dan eksistensinya. Seluruh manusia dengan berbagai keragaman warna kulitnya, dengan berbagai macam bahasanya, semuanya berasal dari satu manusia, yaitu Adam As.²⁰

Selain faktor-faktor pemicu konflik di atas, al-Quran juga memberikan isyarat terhadap faktor-faktor lain yang bersifat parsial yang disinggung oleh al-Quran, antara lain:

1. Cinta Harta dan Jabatan

Termasuk watak atau tabiat manusia adalah cinta dunia dan harta benda. Allah Swt menciptakan manusia dengan tabiat ini.

²⁰ Sayyid Thanthawi, *ibid*, hlmn 4/56.

Perhatikan QS. al-Baqarah: 247. Dalam ayat ini, harta dan pangkat saling mendorong Bani Israil sehingga mereka pun kemudian berkonflik dengan nabinya. Dengan harta dan jabatan itu, mereka menilai diri mereka lebih berhak menjadi pemimpin dalam masalah keagamaan padahal Tuhan mereka telah menentukan seorang pemimpin, yaitu Thalut. Mereka menilai kelayakan seseorang dari harta benda yang mereka miliki, bukan berdasarkan skil dan kemampuan seseorang, bukan juga berdasarkan kecerdasan serta kekuatan fisik yang mendukung.²¹

2. Menyebarkan Gosip (Hoaks)

Manusia yang ingin hidupnya tenang dan damai harus bisa menjauhkan dirinya dari kabar dusta, berita hoaks yang justru menyulut konflik di tengah masyarakat. Allah Swt menyatakan dalam QS. al-Isra': 36. Tidak diperkenankan lisan ini mengeluarkan kata-kata sebelum dipastikan kebenarannya, tidak menyampaikan kabar atau cerita kecuali dari sumber yang dapat dipercaya, tidak memutuskan hukum apapun kecuali yang sudah jelas dasar dan argumentasinya, sehingga tidak ada lagi sedikitpun keraguan yang mungkin hinggap dalam diri.²²

Di era media sosial seperti sekarang ini, begitu banyak kabar dan berita yang dapat kita dapatkan, tapi tidak semua kabar itu adalah kabar benar, sehingga tidak boleh dengan gegabah langsung mengirimkannya kepada orang lain apalagi melalui group-group sehingga langsung dapat dicerna dan menyebar tanpa adanya cek mau kroscek tentang kebenarannya. Salah satu contoh yang cukup mengawatirkan adalah polarisasi saat pemilu di Indonesia dimana seluruh rakyat seakan larut dalam dukungannya masing-masing dengan berbagai argumentasinya yang pada akhirnya berujung pada konflik antar pendukung. Kabar berita bohong yang menimpa Aisyah yang diceritakan dalam al-Quran kiranya menjadi bukti. Masyarakat tidak boleh menjadi seperti orang-orang yang dikritik Allah Swt di dalam QS. an-Nur: 19.

3. Kemarahan

²¹ Sayyid Thanthawi, *ibid*, hlmn 1/423.

²² *Ibid*, hlmn 7/131.

Marah adalah kondisi psikologis seseorang yang sedang dalam keadaan tidak dapat menguasai ego dan perasaannya. Kemarahan merupakan reaksi seseorang terhadap aksi-aksi dari luar dirinya. Dari kemarahan inilah muncul berbagai permasalahan yang besar. Termasuk permasalahan yang sering muncul adalah konflik dan perselisihan, seperti yang dapat disaksikan di tengah keluarga, masyarakat, dan bahkan sebuah perkumpulan berskala nasional sekalipun.

Al-Quran menisahkan bagaimana kemarahan Musa kepada Harun saat Musa melemparkan semua papan-papan yang memuat wahyu Tuhannya dan kemudian memegang kepala Harun dan juga janggutnya karena didorong kemarahan yang telah memuncak dalam dirinya. Sampai kemudian setelah kemarahannya reda, Musa pun kembali memunguti papan-papan wahyu dan meminta maaf kepada saudaranya Harun atas perlakuannya. Kisah ini diungkapkan dalam QS. al-A`raf: 150. Seandainya Harun tidak berkenan memaafkannya maka tentu akan terjadi konflik yang berkelanjutan yang bisa jadi membahayakan dakwah keduanya. Dikisahkan Musa adalah seorang yang secara psikologis cukup mudah marah kemudian melakukan tindakan destruktif saat kemarahannya itu, seperti ketika memukul seorang laki-laki Koptik yang seketika itu juga meninggal dunia kemudian Musa melarikan diri.²³

4. Bullying dan Merendahkan

Merendahkan dan bullying menjadi salah satu faktor yang banyak terjadi di tengah masyarakat. Tindakan ini jelas sekali dilarang oleh Allah Swt di dalam QS. al-Hujurat: 11. Di dalam ayat ini memang Allah tidak menjelaskan bahwa merendahkan dan bullying dapat memicu konflik di tengah masyarakat, namun ketika dipahami dalam konteks ayat-ayat sebelumnya maka pesan itu akan didapatkan. Sebelumnya Allah Swt memerintahkan agar mengupayakan rekonsiliasi di antara dua saudara atau lebih yang sedang bersengketa atau sedang konflik karena pada hakikatnya umat muslim sejatinya bersaudara lalu Allah Swt melarang mereka untuk saling merendahkan dengan julukan sikap bullying lainnya. Dengan demikian pesan bahwa bullying dan merendahkan merupakan sebab atau faktor konflik sebenarnya dapat dipahami.

²³ Lihat: Syihabuddin al-Alusi, *Rubul Ma`ani fi Tafsir Sab` Matsani*, Dar Kutub Ilmiah, Beirut, vol. 5, hlmn 132.

5. Buruk Sangka

Setelah larangan merendahkan dan bullying di atas, pada ayat berikutnya, Allah Swt di dalam QS. Al-Hujurat: 12 juga memerintahkan agar kita menjauh dari buruk sangka. Dengan buruk sangka dalam jiwa akan muncul kecemburuan, upaya penyerangan terhadap karakter atau kepribadian seseorang, bahkan dapat pula berakhir dengan konfil dan pertikaian bahkan saling membunuh satu sama lainnya yang dimulai dari orang yang mejadi objek buruk sangka itu.²⁴

Sebaliknya jika manusia dapat menumbuhkan prasangka yang baik dalam dirinya, maka dia akan bisa hidup tenang di tengah masyarakatnya. Maka akan terpancar kehidupan masyarakat yang penuh dengan rasa saling percaya satu sama lain. Oleh sebab itu mengapa Islam banyak sekali memberikan penekanan tentang pentingnya mensucikan jiwa, karena hal itu tidak hanya berguna untuk dirinya pribadi melainkan juga untuk lingkungan dan masyarakat yang ditinggalinya. Betapa sering buruk sangka itu mendorong kita untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dan tidak seharusnya yang pada akhirnya akan menyulut konflik.

6. Dengki dan Hasud

Dengki dan hasad ini muncul dari kemarahan yang terpendam yang tidak dapat terlampaikan kepada orang yang dia benci. Ketika kemarahan itu masuk dalam dirinya dan tertanam di dalam dada maka ia akan berubah menjadi dengki dan hasad.²⁵ Al-Quran menjelaskan tentang faktor konflik ini dalam sebuah kisah, yaitu kisah 12 bersaudara yang mana Yusuf adalah korbannya. Konflik terjadi di dalam keluarga Ya`qub itu terjadi disebabkan karena kedengkian dalam dada saudara-saudara Yusuf. Kisah lengkap tentang ini dapat dibaca dalam QS. Yusuf.

Konflik yang dipicu oleh kedengkian saudara-saudaranya itu menghancurkan keluarga Ya`qub dan kemudian menjauhkan Yusuf dari keluarganya. Seandainya tidak ada pertolongan dari Allah Swt niscaya Yusuf tidak selamat dari konflik yang berakhir dengan upaya

²⁴ Thahir bin Asyur, *ibid*, hlmn 9/213.

²⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumid Din*, Dar Fikr, Beirut, 1985, vol. 3 hlmn 181.

pembunuhan dan pelenyapan jiwa Yusuf dengan dibuang di dalam sumur itu.

Kesimpulan

Tema tentang konflik merupakan tema yang cukup panjang. Pembahasannya dapat bermacam-macam sesuai dengan dimensi konflik apakah yang ingin dilakukan kajian tentangnya. Tulisan singkat ini mengambil kajian tematik tentang faktor konflik dalam al-Quran dan menyajikan beberapa hasil, yaitu bahwa al-Quran memang menjelaskan keberadaan konflik di tengah masyarakat secara umum maupun masyarakat multikultural (seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Madaniyyat) secara khusus.

Tulisan ini juga menemukan bahwa konflik merupakan salah satu peristiwa yang logis dari salah satu *sunnatullah* di muka bumi ini, yaitu penciptaan manusia yang tidak seragam tetapi bermacam-macam dan beragam. Secara langsung maupun tidak, al-Quran telah memberikan peringatan tentang faktor-faktor yang memicu munculnya konflik, baik secara langsung maupun dengan mengisyaratkan. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan menjadi faktor yang universal atau global dan faktor-faktor yang bersifat parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman bin Khaldun, 2000, *al-Muqaddimah*, Maktabah Usroh, Mesir.
- Abu Hamid al-Ghazali, 1985, *Ihya` Ulumid Din*, Dar Fikr, Beirut.
- Abul Husain bin Muhammad al-Ashfihani, 1967, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Darul Fikr, Beirut
- Barbara Hargrove, *The Sociology of Religion; Classical and Contemporary Approaches*, Illinois, 1997
- Betty R, Schrarf, *The Sociological Study Of Religion*, terj., Machnun Husein, Prenada Media, Jakarta, 2004
- Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj., Rajawali Press, Jakarta, 1992.
- George Ritzer dan J. Michael Ryan (ed), *The Concise Encyclopedia of Sociology*, Blackwell Publishing, UK, 2011

<http://www.almaany.com/ar/dict/ar-en/conflict/> diakses pada tanggal 20 April 2020

<https://in.wikipedia.org/wiki/> diakses pada tanggal 20 April 2020

Ihsan Ali Fauzi, dkk, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, Pusad Paramadina, Jakarta, 2014

Johan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, dalam Prisma, No. 5 Juni 1978, LP3ES, Jakarta.

Lexy J. Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2002

Muhammad Abduh, 1947, *Tafsir al-Manar*, Cet. Dar al-Manar, Kairo, vol. 12

Muhammad Sayyid Thanthawi, 2006, *Tafsir al-Wasith*, Maktbah Azhar, Mesir

Munir Mahmud Badawi, 1997, *Dirasat fi Ushul wa Nadzariyat*, Jurnal “*Dirasat Mustaqbaliyyah*” vol. 3, Mesir.

Raymon Cohen, *Language and Conflict Resolutio*, Jurnal, International Studies Review, vol 3, no. 1 thn, 2001

Ruth A. Wallace and Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory*, Prentice-Hall, USA, 1995

Sadik Kirazli, *Conflict and Conflict Resolutions in the Pre-Islamic Arab Society*, Journal Islami Studies, vol. 50, no. 1, 2011

Syihabuddin bin Mahmud Al-Alusi, 1999, *Rub al-Ma`ani fi Tafsir*, Dar Kutub Ilmiyah, Beirut

Thahir bin Asyur, 1987, *at-Tabrir wa Tanwir*, Dar Nasyr, Tunis

Thomas F. O`dea, *The Sociology of Religion*, terj., Rajawali Press, Jakarta, 1990